

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI
AKADEMIK DENGAN MENGIKUTI ALUR PEMBELAJARAN *STUDENT
FACILITATOR AND EXPLAINING* DI SMP NEGERI 3 ABIANSEMAL
SEMESTER IITAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**I NYOMAN RATANA
NIP: 19650816 198803 1 018**

ABSTRACT

The School Action Research conducted aims to improve the ability of teachers to carry out effective learning processes in Abiansemal State Junior High School 3 in the second semester of 2018/2019 academic year through the implementation of academic supervision by following the learning path of Student Facilitators and Explaining. The data of the results of this study were collected by conducting a revision with the instrument. In analyzing the data obtained using descriptive analysis method. The data generated from this study consisted of preliminary data, cycle I data and Cycle II data. From the initial data, the average ability to implement an effective learning process only reached 72.91 and completeness reached 20.83%.

This data is far below expectations given the completeness of the implementation of the learning process of at least 90.00. The average value of the first cycle has increased, namely the average reached 79.91 and the percentage of completeness reached 50.00%. In cycle II the average acquisition has reached 89.08 and the percentage of completeness has reached 100%. The data in Cycle II is in line with expectations, namely the ability of teachers to implement an effective learning process in Abiansemal State Junior High School 3 in the second semester of 2018/2019 academic year through an increase in academic supervision by following the Student Facilitator and Explaining learning flow.

Keywords: Teacher's Ability, Academic Supervision, Learning Student Facilitator and Explaining

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 3 Abiansemal pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Data hasil penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan supevisi dengan instrumen. Dalam menganalisis data yang diperoleh digunakan metode analisis deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari data awal, data siklus I dan data Siklus II. Dari data awal diperoleh rata-rata kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, hanya mencapai nilai 72,91 dan ketuntasan baru mencapai 20,83%.

Data ini jauh di bawah harapan mengingat ketuntasan pelaksanaan proses pembelajaran minimal 90,00. Rata-rata nilai siklus I sudah terjadi peningkatan yaitu rata-ratanya mencapai 79,91 dan prosentase ketuntasannya mencapai 50,00%. Pada siklus II perolehan rata-ratanya sudah mencapai 89,08 dan persentase ketuntasan sudah mencapai 100%. Data pada Siklus II ini sudah sesuai harapan, yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 3 Abiansemal pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 mengalami peningkatan melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Kata Kunci : Kemampuan Guru, Supervisi Akademik, Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

PENDAHULUAN

Tugas utama seorang kepala sekolah adalah mengawasi dan sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan ini adalah tugas utama para kepala sekolah mengingat para guru biasanya lebih senang mengajar tanpa persiapan dan tanpa belajar terlebih dahulu. Senangnya guru-guru mengajar tanpa persiapan apabila terus dibiarkan akan menjadi-jadi dan semakin hari akan semakin menjadi kebiasaan yang kurang baik.

Sebagai kepala sekolah harus betul-betul memperhatikan apakah pembelajaran itu berkualitas atau tidak, apabila tidak berkualitas maka hal tersebut akan berbahaya terhadap mutu pendidikan. Masyarakat akan merasa senang apabila melihat guru rajin mengajar, entah apa yang diajar, apakah pembelajaran itu berkualitas atau tidak, tidaklah menjadi masalah. Tetapi bagi kepala sekolah dan dunia pendidikan secara umum masalah kebenaran pembelajaran perlu menjadi perhatian yang penting. Oleh karenanya sebagai seorang kepala sekolah mesti giat untuk melakukan supervisi.

Peraturan-peraturan pemerintah maupun peraturan-peraturan menteri menegaskan agar kualitas pembelajaran terus ditingkatkan dengan tujuan agar peningkatan mutu pendidikan terus bisa ditingkatkan. Usaha ini tidak gampang

untuk dilakukan. Untuk bisa melakukannya, sebagai seorang kepala sekolah yang bertugas mensupervisi guru harus betul-betul paham dengan cara supervisi dan merinci kemampuan ilmu lainnya yang berhubungan dengan supervisi akademik.

Cara pembelajaran guru yang terus-menerus menggunakan model pembelajaran konvensional harus segera diakhiri, sudah berkembang begitu pesat dan maju. Kebiasaan guru mengajar dengan sistem lama harus segera mendapat penanganan oleh kepala sekolah. Guru-guru harus berupaya melakukan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang didasari teori-teori yang benar. Tidak terbantahkan lagi bahwa kepala sekolah harus mampu meningkatkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran. Tugas kepala sekolah dalam hal ini adalah tugas wajib untuk memberi bimbingan kepada semua **guru**, sehingga penelitian yang dilakukan bisa saja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran namun pada subjek dan tempat yang berbeda.

Pembelajaran di sekolah akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Di samping pemahaman akan hal-hal tersebut keefektipan itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah paradigma pengajaran menjadi pembelajaran.

Beberapa model pembelajaran terbaru harus diupayakan guru demi berhasilnya pengembangan intelektual, sosial dan emosional yang akan berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan peningkatan hasil belajar. Fungsi mata pelajaran yang diampu perlu untuk dipahami oleh kepala sekolah untuk mempersiapkan guru mampu merefleksikan pengalamannya sendiri, pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna.

Di samping mengetahui peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diampu, sebagai seorang guru juga diperlukan untuk ampu menerapkan beberapa alur dan metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran. Kelemahan-kelemahan di lapangan selama proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 3 Abiansemal pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang menyebabkan rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan dan lain-lain.

Kelemahan-kelemahan yang ada banyak pula dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, kemauan menyiapkan media-media pembelajaran yang menarik.

Semua uraian di atas menunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran bisa ditingkatkan.

Namun kenyataannya kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 3 Abiansemal hanya mencapai rata-rata 72,76 dengan kualifikasi C (cukup) yaitu ketuntasan guru hanya mencapai 19,04%. Hal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yang mengharapakan kualifikasi A (amat baik) dengan rentang nilai dari 86-100.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Apakah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 3 Abiansemal pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*?

Tujuan melaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 3 Abiansemal pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Mohammad Zain, ia berpendapat bahwa kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati lebih mendefinisikan kemampuan lebih pada keefektifan orang tersebut dalam melakukan segala macam pekerjaan. Yang artinya kemampuan merupakan dasar dari seseorang tersebut melakukan sebuah pekerjaan secara efektif dan tentunya efisien. Hal tersebut didukung oleh pendapat Robbin yang mengartikan bahwa kemampuan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk melaksanakan tugasnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan suatu penilaian atau ukuran dari apa yang dilakukan oleh orang tersebut. Kata kemampuan mempunyai arti sebagai kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 51). Kata kemampuan dalam bahasa Inggris adalah *ability* (Kamus Umum Langkah Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, 318) yang artinya adalah kecakapan, kemampuan.

Pendapat-pendapat tentang supervisi dapat disampaikan sebagai berikut: Daryanto (2005:84) mengatakan bahwa supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1988:57), arti supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan.

Mantja (2005:1) mengatakan bahwa supervisi mulai dikenalkan di Indonesia pada saat berlakunya Kurikulum 1975. Supervisi sama dengan kepala sekolah dalam tujuan-tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, berfungsi sebagai monitoring, kegiatannya memiliki fungsi manajemen serta berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah kepala sekolah lebih berkaitan dengan sejauhmana rencana yang telah ditetapkan tercapai. Supervisi lebih peduli pada upaya-upaya membantu guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan. Muhammad Azhar (1996: 43) mengatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas dan bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Sindu Muliando, Eko Ruddy Cahyadi, Muhamamd Karabet Widjajakusuma (2006:3) menulis bahwa supervisi berasal dari Bahasa Inggris *super* dan *vision*. *Super* berarti sifat lebih hebat, istimewa dan *vision* adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah, ulah dan kerja orang lain. Langkah-langkah supervisi yang bisa dilakukan antara lain: pengorganisasian, manajemen, presentasi, instruksi kerja, disiplin kerja, produktivitas kerja, pendidikan dan pelatihan untuk bawahan, teknik konseling, team work, penilaian kinerja.

Dengan pengertian-pengertian di atas jelaslah bahwa supervisi merupakan kegiatan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah termasuk kepala sekolah dalam membantu meningkatkan kemampuan mereka yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Perkataan *supervise* berasal dari bahasa Inggris, "*Supervision*" yang terdiri dari perkataan "*super*" dan "*vision*". *Super* berarti tertinggi (atas). Sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Secara etimologi *supervision* berarti melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan, Nawawi (dalam Tri Widiani, 2012:45).

Dalam bukunya "Basic Principle of supervision, Adams dan dickey (dalam Sahertian, 2008:17) mendefinisikan supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pembelajaran. Program ini pada hakekatnya adalah perbaikan dalam hal belajar dan mengajar.

Supervisi adalah suatu usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasikan dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern Boardman et al, (dalam Sahertian, 2008:17).

Menurut Burton dan Bruckner, (dalam Sahertian, 2008:17) supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih luas lagi Kimball Wiles (dalam Sahertian, 2008:18) yang menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Dijelaskan bahwa situasi belajar-mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada ketrampilan supervisor sebagai pemimpin. Seorang pemimpin atau supervisor yang baik memiliki lima ketrampilan dasar, yaitu :

- 1) Ketrampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan, 2) Ketrampilan dalam proses kelompok, 3) Ketrampilan dalam kepemimpinan pendidikan, 4) Ketrampilan dan mengatur personalia sekolah, 5) Ketrampilan dalam evaluasi.

Sementara, Thomas Sergiovani and Robert Strarret (dalam Putu Sriyasa, 2008:55) Supervisi merupakan bagian dari tanggung jawab penyempurna pengajaran. Selama kita memegang pandangan ini, kita menambahkbn tekanan pada tanggung jawab pengajaran ini untuk semua tujuan sekolah yang dicapai melalui atau tanggung jawab kepada organisasi manusia sekolah.

Dari definisi beberapa pakar maka, Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Meskipun pada akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa, namun yang diutamakan dalam supervisi adalah bantuan kepada guru.

Istilah supervisi dalam bidang pendidikan secara nasional mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1975 bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum 1975. Kemudian dalam perkembangannya, tampaknya pada setiap pergantian kurikulum, supervisi dianggap sebagai bagian dari pelengkap pedoman kurikulum (Depdikbud, 1976), walaupun kata supervisi dianggap tidak mengandung makna yang sesuai dalam bidang pendidikan, karena diberi pemaknaan pembinaan, yaitu pembinaan profesional guru sesuai dengan sistem pembinaan profesional (SPP) sebagai hasil dari proyek cianjur 1984 (Depdikbud, 1986). Tampak dalam hubungan ini kata pembinaan itu sendiri lebih dikenal dikalangan praktisi seperti kepala sekolah, dan kepala sekolah sebaliknya kurang dikenal oleh guru, karena para guru merasa lebih familiar dengan istilah supervisi. Namun demikian secara akademis apapun istilah yang digunakan untuk supervisi pendidikan bukanlah sesuatu yang dipertentangkan. Karena tugas kepala sekolah dan supervisor dalam konteks pendidikan, dan pengajaran memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah: (1) tujuannya memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, (2) berfungsi sebagai monitoring, (3) kegiatannya memiliki fungsi

manajemen, (4) berorientasi pada tujuan pendidikan. Kemudian perbedaannya adalah kepala sekolahan lebih menekankan pada upaya untuk menemukan penyimpangan atau hambatan dari rencana yang telah ditetapkan, sedangkan supervisi lebih menekankan pada upaya membantu guru untuk memperbaiki dan peningkatan proses belajar mengajar.

Supervisi pendidikan pada awalnya lebih bersifat umum karena dilakukan untuk memonitor berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah. Karena itu seringkali kesalahan para personil sekolah akan lebih banyak dieksploitasi dan ditonjolkan, bahkan jika melebihi batas atau melanggar suatu aturan atau kebijakan akan membawa konsekwensi seseorang personil tertentu dapat diberikan sanksi sampai pada pemecatan. Itulah sebabnya supervisi pada waktu itu lebih banyak dikonotasikan sifatnya lebih melecehkan supervisi ungkapan *snoopervision* atau penembak jitu.

Psikologi *behavior* memandang belajar sebagai kondisioning individu dengan dunia luar dirinya. Belajar adalah hasil peniruan atau latihan-latihan yang memperoleh ganjaran jika berhasil dan hukuman jika gagal. Psikologi humanistik berdasarkan pemikiran bahwa belajar adalah hasil keingintahuan individu untuk menemukan rasionalitas dan keteraturan di alam ini, sehingga belajar dipandang sebagai proses pembawaan yang berkembang (terbuka). Guru menunjang keingintahuan individu dari hasil belajar melalui self-discovery. Psikologi pendidikan kognitif berpendapat bahwa belajar adalah hasil keterpaduan antara interaksi kegiatan individu dengan dunia luar dirinya. Belajar dianggap sebagai proses tindakan timbal balik antara guru dan murid, antara murid atau obyek yang dimanipulasi.

Berdasarkan pendekatan di atas, supervisi dirumuskan sebagai proses perbaikan dan peningkatan kelas melalui kerja sama secara langsung dengan guru. Untuk itu, maka supervisor perlu memilih kegiatan supervisinya yang sesuai dengan tujuan perbaikan atau peningkatan pembelajaran tertentu. Pemilihan kegiatan supervisi yang bersumber dari pandangan mendasar itu menjadikan supervisi lebih kokoh karena memiliki pijakan yang ilmiah dan efektif. Dengan memperhatikan tahapan perkembangan guru itu, Carl D. Glickman (dalam Natajaya, 2012:72) menyebutnya sebagai supevisi perkembangan. Gambaran tentang belajar dan supervisi digambarkan sebagai berikut:

Tabel 01. Pandangan Tentang Belajar

Tanggungjawab siswa	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung jawab guru	Rendah	Sedang	Tinggi
Pandangan psikologi tentang belajar	Humanistik	Kognitivistik	Behavioralistik
Metode belajar.	Menemukan sendiri (Self-Discovery)	Mencoba-coba (eksperimentasi)	Dikonsi (Conditioning)
Tanggungjawab guru	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggungjawab Supervisor	Rendah	Sedang	Tinggi
Orientasi supervise	Nondirektif	Kolaboratif	Direktif
Metode utama	Penilaian diri sendiri	Kontrak bersama (Self assesment)	Menetapkan patokan (Delineated standard)

Orientasi supervisi nondirektif, kolaboratif, dan direktif ditetapkan berdasarkan dua dimensi penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu guru, yaitu dimensi derajat komitmen dan dimensi kekomplekkan kognitif atau derajat abstraksi. Pengukuran kedua dimensi tersebut akan

membantu guru dan supervisor menetapkan pada tahapan mana guru berada dan perlakuan supervisi yang bagaimana seharusnya dilakukan pada guru, dan pada gilirannya supervisi harus berkembang ketahapan yang lebih tinggi. Itulah sebabnya mengapa supervisi Glickman (1980) disebut supervisi perkembangan, karena tujuan supervisi adalah membantu guru belajar bagaimana meningkatkan kapasitas mereka untuk mewujudkan tujuan pembelajaran siswa yang telah ditetapkan. Disisi lain perlu juga disadari bahwa esensi dari supervisi tersebut adalah proses bantuan, oleh karena itu maka bantuan supervisi tersebut sebaiknya diberikan apabila diperlukan oleh guru-guru.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh supervisor. Teknik individual dan teknik kelompok. Dalam hubungan ini ada pendapat yang menekankan pada penggunaan teknik individual, bahkan lebih jauh menyatakan bahwa supervisor dinyatakan belum melakukan kegiatan supervisi apabila tidak menggunakan teknik individual. Dengan demikian seorang supervisor tersebut haruslah melakukan kunjungan kelas, observasi, dan percakapan, karena dengan kunjungan kelas inilah kelemahan dan kelebihan guru dalam pengajaran dapat dideteksi (Neagley dan Evans,1980).

Sehubungan dengan pentingnya teknik kunjungan kelas, observasi yang didahului dengan percakapan dengan percakapan maka disebut tulang punggung supervisi (Lipham.Dkk.1985).

Supervisi direktif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa mengajar terdiri dari ketrampilan teknis dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan dan diletahui untuk semua guru agar pengajarannya efektif. Peran supervisor adalah menginformasikan, mengarahkan, menjadi model, dan menilai kompetensi yang telah ditetapkan. Supervisi kolaboratif adalah pendekatan yang didasarkan atas asumsi bahwa mengajar pada dasarnya adalah pemecahan masalah, dimana dua orang atau lebih ikut serta mengemukakan sebuah hipotesis sebuah masalah, eksperimen, dan mengimplementasikan strategi mengajar itu, yang dianggap lebih relevan dengan lingkungan sendiri. Peran supervisor membimbing ke proses pemecahan masala, anggota aktif dalam interaksi dan menjaga agar guru tetap memusatkan perhatiannya pada masalah mereka. Supervisi nondirektif berasumsi bahwa belajar pada dasarnya adalah pengalaman pribadi dimana individu pada akhirnya harus menemukan pemecahan masalah sendiri untuk memperbaiki pengalaman murid di dalam kelas. Peran supervisor adalah

mendengarkan, tidak memberikan pertimbangan, membangkitkan kesadaran sendiri dan mengklarifikasikan pengalaman guru (Glickman, 1990).

Semua definisi yang diuraikan di depan bersifat umum. Perkembangan konsep supervisi pendidikan selanjutnya sudah menuju kepada sasaran khusus. Sudah ada yang membedakan supervisi pendidikan dalam pengertian yang luas dan ada yang melihat supervisi dalam batasan yang spesifik, yaitu supervisi pengajaran atau supervisi akademik.

Supervisi Pengajaran (akademik) adalah supervisi yang menitik beratkan orientasinya pada masalah akademik yang melingkupi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar. Intinya bahwa supervisi akademik dilaksanakan sebagai bentuk bantuan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikembangkan oleh guru selaras dengan misi *how improve teachers do their job better*.

Dalam bukunya *Supervision for today's School*, Peter F. Olivia menitikberatkan pada supervisi pengajaran/akademik (dalam Sahertian, 2008:18), mengemukakan beberapa pandangan seperti berikut: Supervisi pengajaran ialah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk

memelihara atau mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses belajar-mengajar dalam usaha meningkatkan proses belajar siswa.

Supervisi akademik secara konseptual, adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dari penegasan ini, maka esensi supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalitasnya. Dalam rangka itu, penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan. Dengan demikian supervisi akademik seharusnya diawali dengan proses penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek-aspek mana dari kompetensi yang perlu dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa obyek yang menjadi sasaran supervisi akademik mencakup perbaikan pengajaran, pengembangan kurikulum, dan pengembangan staf. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi dalam proses pembelajaran.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru. Pengembangan dalam konteks ini mencakup peningkatan komitmen, kemauan atau motivasi guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan, komitmen dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sergiovanni sebagaimana dikutip Depdiknas 2007 (dalam Yudana, 2011:3) menyebutkan, ada tiga tujuan supervisi akademik sebagai berikut: (1) Supervisi akademik diselenggarakan untuk maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami persoalan akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan

mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu; (2) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya; (3) Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Perlu diperhatikan bahwa pengertian tentang fungsi supervisor tidak dapat dilepaskan dari tipe-tipe kekepala sekolah. Burton dan Brueckner mengemukakan ada 5 tipe supervisi yaitu inspeksi, *laissez-faire*, *corecive*, *training and guidance*, dan *democratic leadership* (Ngalim Purwanto) dalam (Sriyasa, 2008 : 69).

Menurut Burton dan Brueckner, kelima tipe tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Supervisi sebagai inspeksi; kegiatan menginspeksi pekerjaan-pekerjaan guru atau bawahan.

Inspeksi dijalankan dengan maksud untuk mengawasi apakah guru menjalankan atau tidak apa yang sudah diinstruksikan dan ditentukan oleh atasan. Inspeksi merupakan tipe kepala sekolah yang otokratis. (b) *laissez-faire*; kepala sekolah yang sama sekali tidak konstruktif. Kepala sekolah ini membiarkan guru bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk dan bimbingan. Tipe ini pada pandangan demokrasi yang salah. (c) *coercive supervision*; kepala sekolah yang bersifat memaksakan segala sesuatu yang dianggap benar dan baik menurut pendapat sendiri. Dalam hal ini tidak menghiraukan pendapat bawahan. (d) *training and guidance*; supervisi sebagai latihan bimbingan, tipe yang berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan bimbingan dan orang-orang yang diangkat sebagai guru pada umumnya telah mendapatkan pendidikan *preservice* di sekolah guru. Tipe ini bertujuan untuk melatih (*to train*), dan memberi bimbingan (*to guide*) kepada guru-guru tersebut dalam tugasnya. (e) Kepala sekolah yang demokratis; pada tipe ini supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas, melainkan merupakan pekerjaan-pekerjaan bersama yang dikoordinasikan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Dalam proses pembelajaran siswa harus menemukan sendiri dan mengasosiasikan informasi dari berbagai sumber. Menurut Suprijono (2010:30), pengetahuan itu dikonstruksikan (*dibangun*) bukan dipersepsi secara langsung oleh indra. Guru bukan satu-satunya sumber informasi bagi siswa, sehingga pembelajaran yang berpusat pada guru kurang efektif untuk diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Klinger, 2006) pembelajaran dengan teman sebaya juga dapat memberikan hasil belajar yang baik.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Suprijono, 2010: 58) untuk mencapai hasil yang maksimal terdapat lima unsur model kooperatif yang harus diterapkan yaitu: *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), dan *Group processing* (pemrosesan kelompok). Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *student facilitator and explaining*. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran teman sebaya (*peer-teaching*). Adapun langkah-

langkah model pembelajaran ini adalah guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya (misalnya melalui bagan atau peta konsep), guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa, dan penutup (Huda, 2013: 228-229).

Model pembelajaran SFE merupakan pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk penguasaan materi (Shoimin, 2014: 18). Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SFE adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang dipahami kepada seluruh anggota kelasnya.

Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe SFE menurut Suyatno (2009:126) menyatakan (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi, (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain melalui peta konsep maupun yang lainnya, (4) Guru

menyimpulkan ide /pendapat dari siswa, (5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, dan (6) Penutup.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe SFE menurut Shoimin (2014:184) menyatakan seperti berikut ini; (1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan garis – garis besar materi pembelajaran, (3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misal melalui peta konsep maupun yang lainnya. Hal ini dilakukan secara bergiliran, (4) Guru menyimpulkan ide /pendapat dari siswa, (5) Guru merangkum semua materi yang disajikan saat itu, dan (6) Penutup.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut langkah – langkah model pembelajaran SFE sebagai berikut: (1) guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru menyajikan garis – garis besar materi pembelajaran, (3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misal melalui peta konsep maupun yang lainnya, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi didepan kelas, misalnya melalui bagan yang dibuat sebelumnya, (5) guru menyimpulkan

pendapat dari para siswa, (6) guru menerangkan materi yang disajikan saat itu, (7) penutup. Adapun kelebihan dan kekurangan model SFE sebagai berikut:

1. Kelebihan model SFE
 - a. Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret
 - b. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
 - c. Melatih siswa untuk berperan menjadi guru
 - d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar
 - e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyimpulkan ide atau gagasan
2. Kekurangan model SFE
 - a. Siswa yang pemalu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif
 - b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman – temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
 - c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil
 - d. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau

menerangkan materi ajar secara ringkas

Kemampuan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif belum memadai, tidak memiliki buku-buku teks sesuai yang diharapkan Depdiknas. Mereka belum betul-betul membaca landasan-landasan hukum yang mengacu pada aturan-aturan yang ada. Mereka masih berpola lama yaitu menunggu perintah dan menunggu petunjuk-petunjuk yang akan diberikan secara gratis. Mereka masih belum mengetahui batasan-batasan yang ada dalam Standar Proses tersebut, tujuan-tujuan yang ada, komponen-komponen pendukungnya, esensi Standar Proses, elemen-elemen pokok Standar Proses serta langkah-langkah pembelajaran sesuai Permen tersebut.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari hasil kepala sekolah tahun sebelumnya berupa kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan pengecekan ulang kemampuan mereka pada awal tahun pelajaran 2018/2019 menggunakan lembar observasi penilaian proses belajar mengajar, ternyata hasilnya cukup rendah. Oleh karenanya sesegera mungkin mesti dilakukan upaya-upaya untuk melakukan perbaikan. Pendidikan akan berjalan sangat lamban yang diakibatkan

oleh keadaan lapangan yang seperti itu dan bila tersebut dibiarkan saja sedemikian rupa maka pendidikan akan semakin terpuruk. Oleh karenanya timbullah pemikiran-pemikiran untuk dapat memecahkan masalah ini dengan menggunakan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

supervisi akademik adalah bagian dari supervisi yang khusus tujuannya untuk pengobatan. Langkah-langkah yang dilakukan seperti: memberi bimbingan, melakukan pengamatan, mengawasi, menentukan kondisi, memperbaiki yang belum baik, memonitor, meningkatkan kemampuan, merencanakan, mengorganisasikan, memberi instruksi untuk bekerja, mendidik/melatih bawahan, menilai kinerja dan lain-lain.

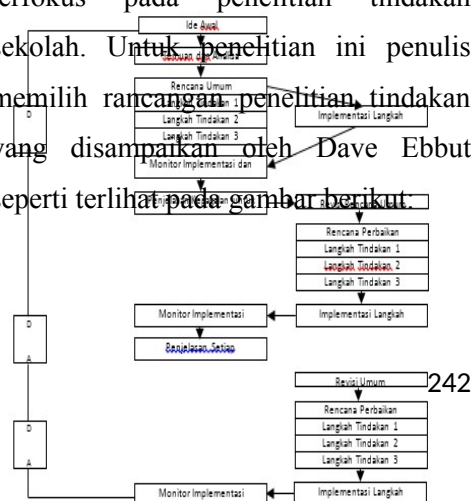
Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menuntut kegiatan intelektual yang tinggi, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Mereka diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa, membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mengingat lebih lama, materi yang telah mereka pelajari. Model ini juga bisa diupayakan untuk pengembangan kemampuan

akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hapalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi, serta menuntut latihan-latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat menemukan sendiri sesuatu yang penting dalam materi yang diberikan. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa sudah dapat diyakini bahwa metode ini akan dapat memecahkan masalah yang ada.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di SD Negeri 3 Abiansemal pada semester II Tahun pelajaran 2018/2019 akan meningkat jika pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dilakukan dengan maksimal dan sesuai dengan kebenaran teori.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Abiansemal di harapkan mampu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penelitian tindakan ini terfokus pada penelitian tindakan sekolah. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Dave Ebbut seperti terlihat pada gambar berikut.



mengetahui bagaimana hasil dan efeknya, dibuat lagi perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Demikian berlanjut sampai menemukan hasil yang sesuai tujuan yang direncanakan.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SMP Negeri 3 Abiansemal dalam pelaksanaan proses pembelajaran semester II tahun pelajaran 2018/2019. Objek Penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explainin*.

Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan ini sudah sudah terjadwal sedemikian rupa yaitu dari bulan Januari sampai bulan Juni pada semester II tahun pelajaran 2018/2019. Kegiatannya termasuk perencanaan/ pembuatan proposal pelaksanaan, observasi/ pengambilan data dan refleksi.

Metode mengumpulkan data adalah observasi. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, kegiatan tersebut bisa memberikan pengarahannya, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 220). Setelah kegiatan supervisi individual ini berlangsung dilakukan

Gambar 01. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

Prosedur:

Sebagai alur PTK, Ebbut memberi contoh sebagai berikut:

Pada daur I dimulai dengan adanya ide awal akibat temuan dan analisis yang telah dilakukan. Setelah ada temuan tersebut dibuatlah perencanaan umum sesuai langkah yang direncanakan baik tindakan 1, tindakan 2 maupun tindakan 3. Sesudah membuat perencanaan, diimplementasikan dalam tingkat 1, dimonitoring implementasinya serta efeknya kemudian dijelaskan kegagalan-kegagalan yang ada selama implementasinya lalu dibuat revisi umum untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Pada tindakan selanjutnya, perencanaan yang telah dibuat diimplementasikan, terus dimonitor implementasinya serta efek yang ada, dijelaskan setiap langkah implementasinya dan efeknya. Setelah

kegiatan supervisi seperti: diksusi, tanya jawab, unjuk kerja dan bersama-sama melakukan studi dokumen terhadap buku-buku pegangan guru. Hasil tanya jawab tidak dipaparkan karena hal tersebut merupakan langkah untuk memperkuat kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran untuk menopang kegiatan nyata yang dilakukan. Unjuk kerja dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran setelah mereka siap dengan perencanaan yang telah dibuat. Demikian rencana pengumpulan data yang penulis susun. Adapun data hasil penelitian ini yang dipergunakan dalam menganalisis adalah analisis deskriptif. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan model analisis kuantitatif. Ini dilakukan karena data yang diperoleh berupa angka. Cara analisis yang direncanakan adalah mencari mean, median, modus, , interval kelas, penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Yang penulis rencanakan ini hanya sebatas perhitungan yang gampang pada tingkat statistika dasar.

Instrumen dari penelitian ini adalah lembar observasi yang ada di masing-masing RPP. Indikator keberhasilan dari penelitian ini diusulkan pada siklus I dan siklus II mencapai nilai rata-rata 86 dengan kualifikasi A (Amat baik) yaitu antara

86-100. Dan ketuntasan pembelajaran yang diharapkan mencapai 80%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pada bagian ini pemaparan data nyang diperoleh di lapangan disampaikan secara rinci. Untuk dapatnya menyampaikan sesuatu dengan baik, perlu terlebih dahulu menyimak pendapat para ahli.

Dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan repleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil perencanaan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar. Kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahanyang terjadi disertai pembahasan secara sistimatis dan jelads (Suhasimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:83).

Sesuai pendapat para ahli di atas, maka dalam pemaparan hasil penelitian ini dimulai dengan hasil perencanaan, hasil pelaksanaan, hasil observasi dan hasil refleksi baik yang diperoleh dari kegiatan siklus I maupun kegiatan di siklus II yang didahului dengan deskripsi awal.

1. Deskripsi Awal

Deskripsi yang dapat disampaikan nuntuk perolehan data awal sebagai indikator yang dituntut yaitu minimal guru mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau melebihi ketuntasan belum tercapai. Data yang diperoleh hanya 5 guru yang tuntas atau hanya 20,83% yang tuntas dari 24 guru di SMP Negeri 3 Abiansemal pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 dengan rata-rata 72,91. Data tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan guru di SMP Negeri 3 Abiansemal dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Kekurangan yang ada adalah akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional. Kelebihannya adalah peneliti sebagai kepala sekolah telah giat melakukan supervisi secara maksimal.

2. Deskripsi Siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* selama proses pembelajaran. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada

sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal pembelajaran, yaitu dengan rata-rata nilai 79,91 dari jumlah nilai secara klasikal 1918 dari seluruh guru di SMP Negeri 3 Abiansemal, dengan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 50,00%. Kualifikasi nilai yang diperoleh adalah B (baik) yang ada pada rentang 76-85. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 80%.

3. Deskripsi Siklus II.

Dengan tindakan yang sangat maksimal melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 3 Abiansemal, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 89,08 dan ketuntasan belajarnya adalah 100% dengan kualifikasi nilai yang diperoleh adalah A (amat baik) yang ada pada rentang 86-100.

Pembahasan

1. Pembahasan hasil yang diperoleh siklus I

Pelaksanaan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* telah diupayakan maksimal. Kendala yang ada adalah pada diri guru yang belum terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Mereka masih berpikir bahwa tugas mereka adalah mengajar dan belum betul-betul dimengerti bahwa sesuai aturan tugas mereka adalah membelajarkan. Kebiasaan ini masih muncul dan mendominasi pembelajaran pada siklus I. Guru-guru pada siklus I ini masih tetap berdiri di depan kelas memperlihatkan diri kepala sekolah bahwa mereka adalah mengajar. Hal ini akhirnya dipecahkan dengan kembali berdiskusi dengan guru-guru, bertanya jawab baik pada saat pertemuan awal maupun pada saat dilakukan pertemuan balikan. Peneliti giat melakukan diskusi, memberi pengertian-pengertian pada mereka dalam upaya menstimulir kegiatan yang dilakukan guru demi adanya perbaikan sesuai arti supervisi. Setelah giat dilakukan upaya untuk perbaikan akhirnya pada siklus I ini nilai guru dapat meningkat walaupun belum sesuai harapan dari usulan keberhasilan

penelitian. Dari kemampuan guru awal dengan nilai rata-rata 72,91 dengan ketuntasan hanya mencapai 20,83% akhirnya pada siklus I ini dapat ditingkatkan menjadi rata-rata 79,91 dengan ketuntasan meningkat menjadi 50,00%.

2. Hasil yang diperoleh dari siklus II

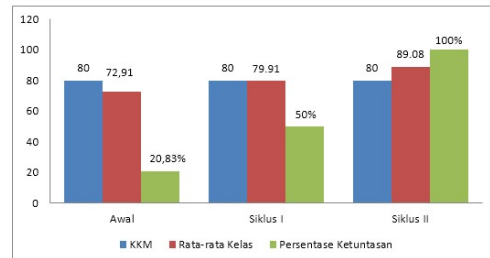
Upaya yang lebih giat yang bisa peneliti laksanakan pada siklus yang kedua ini penekanan pada perbaikan-perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada diri guru. Semua kekurangan pada siklus I yang sudah disampaikan pada refleksi siklus I di depan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan. Perbaikan ini banyak dilakukan pada pertemuan awal sebelum mereka masuk kelas. Pada saat bimbingan tersebut diberi penekanan agar mereka merubah cara yang mereka lakukan selama ini yaitu mengajar dirubah dengan membelajarkan. Jadi guru tidak diharapkan untuk menceramahkan materi, guru tidak diharapkan menghabiskan waktunya untuk berdiri di depan kelas dan ngomong a, b, c, dan dan terus menerus mendominasi kelas. Yang dituntut adalah lebih 60% waktu digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, jadi guru boleh duduk di bangku guru dan

tidak harus terus menerus berdiri dan berceramah sampai waktu pembelajaran habis namun guru tetap juga berdiri. Pada pertemuan awal diberikan bimbingan tentang kekurangan-kekurangan yang ada selama siklus I untuk diperbaiki dan diminta agar guru-guru melihat apa yang mereka tulis di RPP dan melaksanakan sesuai apa yang mereka tulis. Disamping itu guru-guru juga diminta untuk memperhatikan waktu sesuai dengan apa yang mereka telah tulis di RPP. Diskusi yang matang yang dilakukan pada pertemuan awal ternyata mampu menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan. Dari rata-rata siklus I adalah 79,91 dengan ketuntasan 50,00% pada siklus yang ke II naik menjadi 89,08 dengan ketuntasan mencapai 100%. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang maksimal yang dapat ditujukan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

No Subyek Penelitian	Awal			Siklus I			Siklus II		
	Perolehan Skor	Rata-Rata	%	Perolehan Skor	Rata-Rata	%	Perolehan Skor	Rata-Rata	%
1	40	80	40%	46	92	46%	45	90	45%
2	34	68	34%	41	82	41%	44	88	44%
3	37	74	37%	46	92	46%	45	90	45%
4	37	74	37%	46	92	46%	45	90	45%
5	34	68	34%	40	80	40%	44	88	44%
6	31	62	31%	36	72	36%	45	90	45%
7	35	70	35%	39	78	39%	45	90	45%
8	33	66	33%	38	76	38%	45	90	45%
9	34	68	34%	40	80	40%	43	86	43%
10	46	92	46%	46	92	46%	47	94	47%
11	40	80	40%	41	82	41%	43	86	43%
12	46	92	46%	46	92	46%	47	94	47%
13	38	76	38%	40	80	40%	44	88	44%
14	34	68	34%	36	72	36%	43	86	43%
15	38	76	38%	39	78	39%	45	90	45%
16	37	74	37%	40	80	40%	44	88	44%
17	33	66	33%	35	70	35%	43	86	43%
18	40	80	40%	40	80	40%	44	88	44%
19	34	68	34%	38	76	38%	46	92	46%
20	37	74	37%	40	80	40%	43	86	43%
21	37	74	37%	37	74	37%	45	90	45%
22	34	68	34%	35	70	35%	44	88	44%
23	31	62	31%	35	70	35%	45	90	45%
Series "KKM" Data Labels									
Jumlah	1750			1918			2138		
Rata-rata	72,91			79,91			89,08		
Ketuntasan	20,83%			50,00%			100%		

Penyajian dalam bentuk grafik



PENUTUP

Simpulan

Setelah semua tahapan penelitian dilalui mulai dari membuat perencanaan, melakukan langkah-langkah supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di siklus I selanjutnya melakukan langkah-langkah supervisi akademik di siklus II sampai pada pengumpulan data dan analisis data baik secara kualitatif maupun kuantitatif, akhirnya dalam penelitian ini dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini didukung dengan bukti-bukti dari hasil analisis data kemampuan awal guru masih cukup rendah, banyak hal belum mampu dilaksanakan sudah dibenahi. Pada siklus I sudah terjadi peningkatan

yang lebih baik dimana banyak unsur yang mesti dilakukan dalam proses pembelajaran sudah dilakukan. Pada akhir siklus II bahkan kemampuan guru-guru sudah cukup baik. Hal-hal yang belum dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebelumnya sudah dilakukan dan terjadi kenaikan nilai yang diharapkan. Dengan analisis kuantitatif diperoleh kenaikan dari data awal dengan rata-rata perolehan skor 72,91 meningkat menjadi 79,91 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 89,03, pada akhir siklus II.

2. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 3 Abiansemal semester II tahun pelajaran 2018/2019. Perolehan skor awal baru mencapai rata-rata 72,91, membuktikan bahwa kemampuan guru-guru dalam melakukan proses pembelajaran masih rendah namun pada akhir siklus I setelah langkah-langkah supervisi akademik mulai dilaksanakan, sudah terjadi peningkatan perolehan skor menjadi 79,91, bahkan pada akhir siklus II peningkatannya sudah sangat baik dengan perolehan skor 89,03. Bila dilihat persentase keberhasilannya, pada awalnya baru memperoleh 20,83%, setelah siklus I mencapai 50,00% dan pada akhir siklus II telah

memperoleh peningkatan yang cukup tajam dengan perolehan yang menggembirakan yaitu 100 % dengan kriteria “Amat Baik”.

Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan, juga dalam upaya peningkatan pendidikan secara khusus yang pada gilirannya nanti akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, maka dapat disampaikan saran seperti berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran perlu diupayakan cara tertentu yang tepat dalam pengobatannya. Salah satu contohnya adalah supervisi akademik. Gabungan supervisi akademik memiliki banyak langkah-langkah yang bisa diupayakan mengingat arti supervisi adalah menstimulir kegiatan orang lain dalam upaya untuk perbaikan.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten maupun Kota agar mengupayakan cara-cara yang khusus dalam memberi pengobatan pada guru-guru, salah satunya adalah menggunakan supervisi akademik dengan mengikuti alur pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
3. Kelemahan yang ada selama penelitian adalah kurangnya buku-buku acuan yang disiapkan guru. Ada

guru yang sama sekali tidak memiliki buku acuan tentang itu sehingga pada saat melakukan observasi, peneliti membawakan Permen-permen tentang Standar Proses, menyuruh agar mereka membaca sendiri, mengecek unsur-unsur yang ada, landasan-landasan hukum, kategori-kategori yang ada dan lain-lain. Untuk ini saran yang bisa disampaikan adalah agar guru-guru berusaha membeli sendiri buku-buku dan tidak menunggu uluran tangan dari pemerintah saja.

4. Bagi peneliti yang berminat untuk menverifikasi hasil penelitian yang sama walaupun tempatnya berbeda hendaknya mencoba melakukan penelitian yang sejenis sehingga dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada dan pada akhirnya dapat memberi saran masukan untuk perbaikan mutu penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Azhar,
- Lalu Muhammad. 1996. *Supervisi Akademik*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta:
- Depdiknas. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Laporan*

Penelitian Tindakan Sekolah. Jakarta: Depdinas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kompetensi Supervisi akademik*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.